

MENJADI INDONESIA: Mencari Identitas Nasional

Ninawati¹, dan Kurnia Setiawan²,

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, S. Parman#1, Jakarta

ninawati@fpsi.untar.ac.id

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, S. Parman#1, Jakarta.

kurnias@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

Every individual has an identity, Inaç and Unal (2013) say there are two types of identity, namely granted identity (given identity) and gain identity (acquired identity). The ethnic Chinese national identity is often doubted, for that from the three studies carried out related to national identity are presented through the dissemination of the research results. The purpose of this activity is to present the results of research with the theme of national identity, which at the same time is used to make posters that are contested. The dissemination was carried out through an online webinar on November 29, 2021 with 75 participants. The resource persons involved three people from the INTI association, researchers, and FSRD lecturers who organized the poster competition. The poster competition was attended by around 100 people who produced 23 posters and three winners were determined. Meanwhile, from the exposure of the research results obtained results that need to be observed, namely identity is formed depending on the environment including the narrative it receives. The discrimination narratives are still felt by the ethnic Chinese. Ethnic diversity in Indonesia, including the Chinese ethnicity. One form of diversity is acculturation, the form of integration – which is accepting Indonesian culture while still loving Chinese culture – is preferred. Knowledge and perception of national identity can be expressed in various forms, including culture, introduction to places and culinary, this meaning is contained in the posters made by the students participating in the competition. The output target obtained is an understanding of national identity that can be expressed through various media.

Keywords: National identity, Chinese ethnicity, accuturation

ABSTRAK

Setiap individu memiliki identitas, İnaç dan Ünal (2013) mengatakan ada dua jenis identitas, yaitu yaitu *granted identity* (identitas “terberi”) dan *gain identity* (identitas yang “diperoleh”). Identitas nasional etnis Tionghoa seringkali diragukan, untuk itu dari tiga penelitian yang dilakukan terkait dengan identitas nasional dipaparkan melalui diseminasi hasil penelitian tersebut. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memaparkan hasil penelitian dengan tema identitas nasional, yang sekaligus tema ini dipakai untuk membuat poster yang dilombakan. Diseminasi dilaksanakan melalui webinar daring tanggal 29 November 2021 dengan 75 orang partisipan. Nara sumber melibatkan tiga orang yang berasal dari perhimpunan INTI, peneliti, dan dosen FSRD yang menyelenggarakan lomba poster. Lomba poster diikuti sekitar 100 orang yang menghasilkan 23 poster dan ditentukan tiga pemenang. Sementara itu, dari pemaparan hasil penelitian diperoleh hasil yang perlu dicermati yaitu identitas terbentuk tergantung dari lingkungannya termasuk narasi yang diterimanya. Narasi-narasi diskriminasi masih dirasakan oleh etnis Tionghoa. Keberagaman etnis yang ada di Indonesia termasuk di dalamnya adalah etnis Tionghoa. Salah satu bentuk keberagaman adalah akulturasi, bentuk integrasi – yakni menerima budaya Indonesia dengan tetap mencintai budaya Tionghoa – lebih banyak dipilih. Pengetahuan dan persepsi tentang identitas nasional dapat dituangkan melalui berbagai bentuk, antara lain budaya, pengenalan tempat serta kuliner, pemaknaan inilah yang tertuang dalam poster yang dibuat oleh para mahasiswa peserta lomba. Adapun target luaran yang diperoleh adalah pemahaman tentang identitas nasional yang dapat dituangkan melalui berbagai media.

Kata kunci: Identitas nasional, etnis Tionghoa, akulturasi

1. PENDAHULUAN

Seorang individu dapat belajar melalui kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian proses belajar seseorang dapat dilakukan di mana saja dan tidak terbatas dengan waktu. Lingkungan berperan besar dalam membentuk seseorang bahkan pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi dari lingkungan sosial. Salah satu pendekatan belajar dalam psikologi pendidikan adalah *social-constructivist*, yaitu pendekatan yang menekankan pada konteks sosial dalam belajar dan sebuah ide yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi dari lingkungan sosial (Vygotsky dalam Santrock, 2011).

Etnis Tionghoa di Indonesia menanggapi lingkungannya bersifat unik karena lingkungan yang mereka hadapi tidak terdapat di tempat lain (Dawis, 2012). Lingkungan di sini adalah keadaan sosial, politik dan sejarah yang rumit selama beberapa generasi. Belanda ketika menjajah Indonesia membangun kekaisaran Hindia Baru berdasarkan “*divide et impera*”, yang melahirkan sistem ras tripartit (Coppel dalam Dawis, 2012). Berdasarkan sistem ini, maka bangsa Eropa berada pada tingkat jenjang sosial paling atas berbeda dengan orang Tionghoa dan pribumi yang berada di bawahnya. Orang Tionghoa dianggap sebagai “perantara” dan pemungut pajak untuk bangsa Indonesia. Kondisi ini membentuk kelompok minoritas etnis yang rapuh dalam sistem yang dibangun berdasarkan kekuasaan ras (Dawis, 2012).

Setiap individu memiliki identitas. Dalam jurnalnya İnaç dan Ünal (2013) dikatakan ada dua jenis identitas, yaitu yaitu *granted identity* dan *gain identity*. *Granted identity* (identitas “terberi”) termasuk identitas keluarga, etnis, komunitas, nasional), identitas yang terberi dibentuk dalam proses konstruksi sosial, bersifat psikologis sosiologis dan antropologis budaya. *Gain identity* (identitas yang “diperoleh”), adalah identitas yang diusahakan secara sukarela oleh individu untuk mendapat “pengakuan identitas” kelompok tertentu.

Pertemuan budaya yang berbeda dapat saling mempengaruhi atau bercampur, yang dikenal dengan akulturasi. Ada empat kategori akulturasi menurut (Berry & Hou, 2016), yaitu: (a) integrasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang tinggi); (b) asimilasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli rendah dan budaya sekarang tinggi); (c) separasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli tinggi dan budaya sekarang rendah); (d) marginalisasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang semuanya rendah). Proses akulturasi terjadi karena individu memiliki identitas, yaitu *granted identity* dan *gain identity* (İnaç & Ünal, 2013). Identitas dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun antropologis budaya, baik terkait dengan ciri fisik individu bersangkutan maupun penilaian orang lain. Individu dengan identitas tertentu dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki identitas sama maupun dengan identitas yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan akulturasi berhubungan dengan interaksi yang terjadi di antara individu dengan identitas berbeda (Ryder et al., 2013).

Dari sekitar 400 organisasi Tionghoa di Indonesia, INTI tampil berbeda dengan menonjolkan ciri kebangsaan dan nasionalisme. Sejalan dengan era keterbukaan dan kebebasan semenjak reformasi 98 banyak terjadi perubahan bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Budaya dan peran tokoh/ etnis Tionghoa mulai sering dimunculkan dan dibahas dalam berbagai seminar/ diskusi. Pertanyaan tentang nasionalisme etnis Tionghoa seringkali muncul kepermukaan. Termasuk di dalamnya tentang Identitas nasional etnis Tionghoa yang selalu diragukan.

Masalah keraguan tentang keterlibatan etnis Tionghoa dalam pembentukan nasionalisme kadang-kadang dikaitkan dengan adanya tindakan diskriminasi yang dirasakan oleh etnis Tionghoa. Dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia, etnis Tionghoa memang benar mengalami diskriminasi baik dalam urusan administrasi maupun relasi sosialnya. Legalitas diskriminasi secara resmi telah dicabut dengan diterbitkannya Undang-Undang Anti Diskriminasi pada tahun 2008. Namun perubahan yang terjadi tidak disertai dengan dukungan *law enforcement, good governance* yang memadai. Alhasil, perlakuan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa tetap terjadi. Masalah diskriminasi seharusnya tidak terjadi lagi terutama dengan adanya status kewarganegaraan yang sah. Warganegara yang diakui secara sah seharusnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama, namun realitasnya etnis Tionghoa tetap diperlakukan berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia (Burhan & Sani, 2014; Trinugraha, 2013).

Melalui kegiatan diseminasi yang sedikit banyak menambah wawasan atau pengetahuan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai yang mungkin selama ini dimaknai secara keliru atau kurang tepat. Dseminasi ini merupakan transfer pengetahuan untuk mengurangi ketimpangan yang ada tentang persepsi atau pandangan terhadap etnis Tionghoa.

INTI yang merupakan mitra utama pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah perhimpunan Indonesia Tionghoa melakukan berbagai kegiatan untuk memajukan masyarakat Indonesia tanpa membedakan etnis. Melalui kegiatan ini INTI dapat menyapa generasi muda yang terlibat dalam seluruh proses, dan mendapatkan gambaran lingkungan dan kondisinya secara langsung. Sebaliknya INTI juga memberikan pengetahuan dan pemahaman atas kegiatan INTI di masyarakat yang lebih luas.

Solusi Permasalahan

Membuat kegiatan sebagai ajang diseminasi dari hasil penelitian tentang identitas etnis, identitas nasional, adaptasi, akulturasi dan narasi diskriminasi pada etnis Tionghoa.

Acara:

Seminar dengan topik “MENJADI INDONESIA: Mencari Identitas Nasional”

Waktu : Senin, tanggal 29 November 2021, pkl 10.00-12.00

Platform : zoom

Narasumber : Dra. Ninawati, MM (dosen Fakultas Psikologi UNTAR)
Chandra Jap (Plt. Sekjen Perhimpunan INTI)
Dr. Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum. (dosen FSRD UNTAR)

Moderator : Meiske Y. Suparman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Agenda : - Pengumuman Pemenang Lomba Poster
- Diskusi “Menjadi Indonesia: Mencari Identitas Nasional”

Kerjasama : INTI, FSRD Untar, Grafitisosial, Atsanti, Yayasan Swara Indonesia Cemerlang

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tahapan/langkah-langkah solusi bidang

Tema : Identitas Etnis dan Identitas Nasional Generasi Muda etnis Tionghoa

Judul : “MENJADI INDONESIA: Mencari Identitas Nasional”

Bentuk : Seminar

Waktu : 29 November 2021, pkl 10.00-12.00

Platform : daring (zoom)

Panitia : Fakultas Psikologi, FSRD Untar + INTI

Kerjasama : Fakultas Psikologi, INTI, FSRD Untar, Grafitisosial, Atsanti,
Yayasan Swara Indonesia Cemerlang

Narasumber : Dra. Ninawati, MM (dosen Fakultas Psikologi UNTAR)
Chandra Jap (Plt. Sekjen Perhimpunan INTI)
Dr. Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum. (dosen FSRD UNTAR)

Moderator : Meiske Y. Suparman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

INTI : Pengurus INTI (yang mewakili)

Desain dan Publikasi : Godfrey (alumni DKV Untar)

Tahap Pelaksanaan

Webinar : 29 November 2021

Partisipan berjumlah 75 orang

MENJADI INDONESIA; MENCARI IDENTITAS NASIONAL

29 November 2021
10.00 – 12.00 WIB

Lomba, Pameran, dan Webinar



Narasumber :

dra. Ninawati, M.M. (Peneliti, Dosen Fakultas Psikologi Untar)
Candra Jap (Plt. Sekjend Perhimpunan INTI)
Dr. Kurnia Setiawan (Dosen FSRD Untar, Ketua Dept Pendidikan dan Pelatihan Perhimpunan INTI)

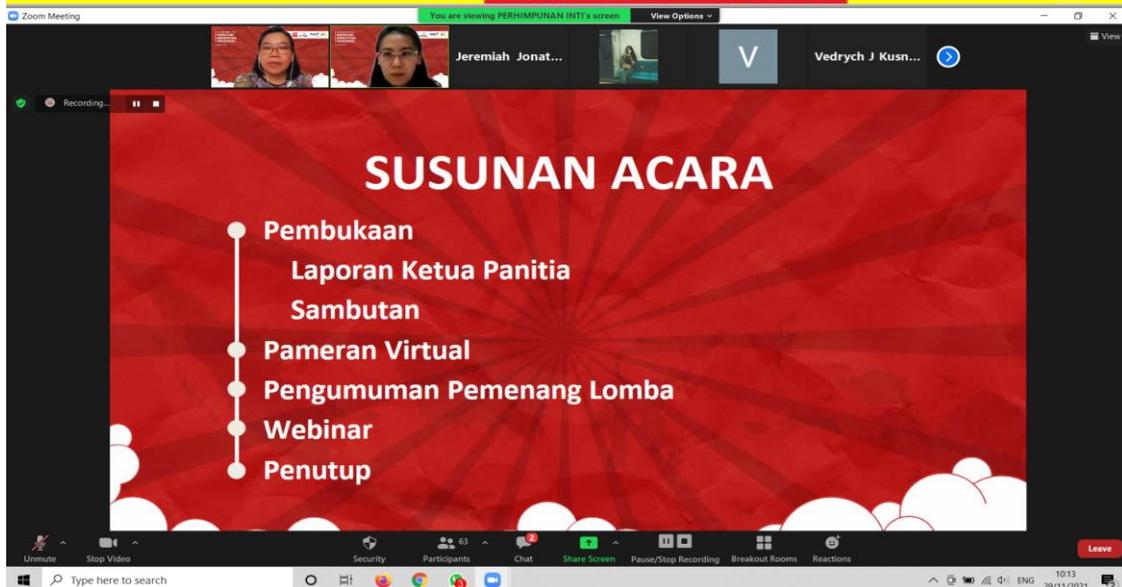
Moderator :

Meiske Y Suparman, M.Psi. Psikolog .
(Kepala PBKP, Dosen Fakultas Psikologi Untar)

Informasi : Ivana 0878 7067 2000

Meeting ID : 953 9442 7143

Passcode: 434914



Zoom Meeting | You are viewing PERHIMPUNAN INTI's screen | View Options

Recording... | Ultimate | Stop Video | Security | Participants | Chat | Share Screen | Pause/Stop Recording | Breakout Rooms | Reactions | Leave

SUSUNAN ACARA

- Pembukaan
- Laporan Ketua Panitia
- Sambutan
- Pameran Virtual
- Pengumuman Pemenang Lomba
- Webinar
- Penutup

10:13 29/11/2021



Penilaian dan persepsi terhadap etnis Tionghoa yang dinilai kurang nasionalisme menjadi dasar pemikiran ketika melakukan penelitian yang terkait dengan identitas etnis dan identitas nasional pada kalangan generasi muda Tionghoa di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada generasi muda Tionghoa tidak ada lagi keraguan tentang nasionalisme terhadap Indonesia. Hasil penelitian inilah yang kali ini diseminasikan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Untuk mendukung kegiatan seminar ini maka dilakukan lomba poster dari mahasiswa Fakultas Seni Rupa Desain Universitas Tarumanagara dengan tema tentang ke-Indonesiaan atau nasionalisme. Poster-poster yang dihasilkan akan dipilih melalui penjurian oleh dosen FSRD Untar. Seluruh kegiatan ini didokumentasikan dalam video dan foto. Dokumentasi disusun berupa poster yang nantinya didaftarkan sebagai HKI hasil PKM ini.

Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM

INTI sebagai mitra memberikan kontribusi dalam hal data ketika penelitian dilaksanakan, dan untuk kegiatan PKM ini INTI terlibat dalam publikasi kegiatan dan mendampingi pelaksanaan kegiatan ini. Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara terlibat dengan mengirimkan dosennya menjadi narasumber dan juri untuk penilaian lomba poster yang merupakan rangkaian kegiatan PKM. Grafisocial, Atsanti, Yayasan Swara Indonesia Cemerlang anggota dari lembaga tersebut menjadi juri dalam lomba poster, dan terlibat dalam perekaman acara seminar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lomba Poster

Lomba poster dengan tema “Identitas Nasional” diikuti sekitar 100 mahasiswa, yang membuat poster secara berkelompok. Sampai batas waktu pengumpulan poster diperoleh 23 poster yang berhasil dilombakan, kemudian dipilih dan dinilai oleh dosen-dosen FSRD untuk mendapatkan 3 poster sebagai juara pertama, kedua dan ketiga. Pemenang lomba berikut ini hasil karyanya.



Gambar 1. Judul Poster Pemenang 1



Gambar 2. Nama Anggota Kelompok Pemenang 1



Gambar 3. Kesimpulan Pemenang 1



Gambar 4. Judul dan Nama Anggota Kelompok Pemenang 2



Gambar 5. Tampilan Poster Pemenang 2



Gambar 6. Judul dan Nama Anggota Kelompok Pemenang 3



Gambar 7. Desain Poster Pemenang 3

Poster dibuat berdasarkan ide-ide kreatif yang dituangkan berdasarkan tema yang disampaikan. Makna identitas nasional dituangkan secara beragam, dari pemenang pertama menerangkan identitas nasional diartikan sebagai budaya, bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang luhur dan menjadi pondasi karakter bangsa. Pemenang kedua mengambil kota Surabaya, yang dibuat ikon dan sketsa kemudian disebar dan diperkenalkan melalui Instagram. Tujuan dari poster yang diberi judul “Suroboyoan” ini ingin mengetahui seberapa tinggi pemahaman masyarakat tentang kota Surabaya. Pemenang ketiga dengan sederhana menggambarkan identitas nasional melalui beberapa makanan yang menjadi ciri khas dari daerah tertentu. Kelompok ini mengumpulkan data melalui wawancara dan menggunakan permainan berupa teka-teki menebak nama makanan melalui pertanyaan “siapa aku”.

Diskusi Identitas Nasional

Salah satu narasumber dalam forum diskusi merupakan diseminasi dari hasil penelitian. Secara garis besar pemaparan yang disampaikan adalah: Keraguan terhadap nasionalisme etnis Tionghoa sering kali muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan stereotipi bahkan perlakuan diskriminasi masih dirasakan oleh etnis Tionghoa. Dari tiga penelitian yang dilakukan oleh Ninawati, Kurnia Setiawan, dan Meiske Yunitree memberikan hasil yang layak dicermati. Pertama, identitas nasional (remaja) etnis Tionghoa sama tingginya dengan non Tionghoa. Kedua, persepsi tentang diskriminasi dipengaruhi oleh narasi yang diterima individu (etnis Tionghoa). Narasi-narasi diskriminasi masih dirasakan oleh etnis Tionghoa. Ketiga, pola akulturasi dalam bentuk integrasi – yakni menerima budaya Indonesia dengan tetap mencintai budaya Tionghoa – lebih banyak dipilih.

Pemaparan dalam diskusi ditampilkan berikut ini.



Pendahuluan

- Setiap individu memiliki identitas. Inaç dan Ünal (2013) mengatakan ada dua jenis identitas yaitu yaitu *granted identity* dan *gain identity*
- Setiap individu tumbuh dalam lingkungan memiliki budaya yang menjadi identitasnya sehingga ketika individu berelasi dengan individu lainnya maka akan terjadi pertemuan budaya yang berbeda
- Etnis Tionghoa di Indonesia menanggapi lingkungannya bersifat unik karena lingkungan yang mereka hadapi tidak terdapat di tempat lain (Dawis, 2012).
- Etnis Tionghoa tidak dikategorikan sebagai bagian dari etnis nasional. Legalitas yang dapat dinikmati oleh etnis Tionghoa menjadi berbeda dibanding kandel dengan kelompok-kelompok etnis yang dianggap sebagai pribumi atau orang asli (Burhan & Sani, 2014).
- Pertemuan budaya yang berbeda dapat saling mempengaruhi atau bercampur yang dikenal dengan akulturasi. Ada empat kategori akulturasi menurut (Berry & Hou, 2016), yaitu (a) integrasi (b) asimilasi (c) separasi (d) marginalisasi
- Identitas dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun antropologis budaya baik terkait dengan ciri fisik individu bersangkutan maupun penilaian orang lain. Individu dengan identitas tertentu dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki identitas sama maupun dengan identitas yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan akulturasi berhubungan dengan interaksi yang terjadi di antara individu dengan identitas berbeda (Ryder et al., 2013).
- Ada keraguan terhadap nasionalisme atau identitas nasional etnis Tionghoa

Menjadi Indonesia (Ninawati 291121)

2

Kesimpulan

- Identitas dibentuk oleh lingkungan
- Lingkungan akan menciptakan narasi yang diserap individu, untuk itu narasi yang positif akan membentuk identitas individu yang positif.
- Master narasi tentang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa akan memberikan gambaran diskriminasi pada individu yang menerimanya, maka perlulah menyampaikan counter narasi tentang diskriminasi etnis Tionghoa.
- Perlu peranan dari lingkungan untuk memperbanyak counter narasi yang sifatnya positif atau tidak menggambarkan atau mempraktikkan lagi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa.

Menjadi Indonesia (Ninawati 291121)

10

4. KESIMPULAN

Pengetahuan dan persepsi tentang identitas nasional dapat dituangkan melalui berbagai bentuk, antara lain budaya, pengenalan tempat serta kuliner. Pemaknaan identitas nasional terutama untuk etnis Tionghoa terkait dengan narasi-narasi yang diterima di lingkungannya. Narasi terutama tentang diskriminasi dan stereotipi dapat mempengaruhi persepsi diskriminasi. Untuk itu perlu dilakukan penyebaran counter narasi sebagai informasi yang dapat dilakukan oleh beberapa pemangku kepentingan yang memiliki kemampuan menyebarkan informasi secara masif dan terpercaya, yaitu Lembaga Penelitian, Pers, dan lembaga yang berkecimpung di Hak Asasi Manusia.

Saran

Penyampaian pengetahuan atau persepsi tentang identitas nasional tidak cukup hanya satu kali saja, melainkan memerlukan waktu termasuk frekuensi dan durasi perkenalannya. Untuk itu kegiatan ini jika dimungkinkan diulang kembali untuk waktu yang datang dengan partisipan yang lain. Lomba poster sebagai wadah kreatif mahasiswa dapat diganti dalam bentuk media lainnya misalnya komik atau cerita berseri, video atau film pendek.

REFERENSI

- Berry, J. W., & Hou, F. (2016). Immigrant acculturation and wellbeing in Canada. *Canadian Psychology, 57*(4), 254–264. <https://doi.org/10.1037/cap0000064>
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2014). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa Di Kota Medan: Peran Identitas Nasional Dan Persepsi Ancaman. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 8*(1), 25–33. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.6599>
- Dawis, A. (2012). *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari identitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- İnaç, H., & Ünal, F. (2013). The construction of national identity in modern times: Theoretical perspective. *International Journal of Humanities and Social Science, 3*(11), 223–232.
- Ryder, A. G., Alden, L. E., Paulhus, D. L., & Dere, J. (2013). Does acculturation predict interpersonal adjustment? It depends on who you talk to. *International Journal of Intercultural Relations, 37*(4), 502–506. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.02.002>
- Trinugraha, Y. H. (2013). Politik identitas anak muda minoritas: Ekspresi identitas anak muda Tionghoa melalui dua organisasi anak muda Tionghoa di Surakarta. *Jurnal Studi Pemuda, 2*(2), 172–186.